

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam arti yang luas lebih besar jangkauannya daripada masa puber itu sendiri. Remaja dalam arti *adolenscence* berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Muss dalam Sarwono, 2011). Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan psikologis. Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat di mana masa remajanya sangat panjang dan ada yang hampir tidak ada sama sekali (Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono, 2011)

Menurut WHO, remaja lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai ketegangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2011)

2. Karakteristik Remaja

Hurlock (1980) Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 11/12 tahun sampai 16 / 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 /17 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa usia matang secara hukum.

Menurut Hurlock (1980), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu, ciri-ciri tersebut adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan terhadap peran yang harus dilakukan. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena mendorongnya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, perubahan sikap dan perilaku menurun juga

d. Usia bermasalah

Masalah masa remaja sering sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesukitan itu, pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa. Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh majers, “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti bernilai, tetapi banyak diantaranya yang bersifat negatif.” Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak didapat dipercaya, dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa yang membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri-ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya, semakin ia menjadi emosional. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang diterapkannya sendiri

h. Ambang masa dewasa

Semakin mendekatinya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip balasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum keras, menggunakan obat-obatan, terlibat dalam perubahan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan

B. Suporter Sepak Bola

1. Definisi Suporter

Menurut Echols (1988) kata suporter berasal dari kata kerja (verb) dalam Bahasa Inggris *to support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan

dukungan. Suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepak bola. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan orang, maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan yang terkait dengan konsep seperti situasi sosial dan kelompok sosial.

Soekanto (1990) mengemukakan bahwa Suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*Spectator Crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi di dalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut suporter dalam hal ini adalah tim sepak bola yang didukung dan dibelanya. Apakah mengidolakan salah satu pemain, pemainan bola yang bagus dari tim sepak bola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal.

Suporter memang sangat dibutuhkan oleh klub sepak bola. Kehadirannya bisa meningkatkan semangat dan yang tak kalah pentingnya adalah menghasilkan

pemasukan bagi tim. Keberadaan suporter memberikan keuntungan dan juga kerugian pada klub sepak bola. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela. Disisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepak bola. Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna

C. Identitas Kelompok / Sosial

1. Definisi Identitas Kelompok / Sosial

Banyak para tokoh yang mendefinisikan identitas sosial. Definisi mengenai identitas sosial pun bermacam-macam dari para tokoh. Menurut Hogg dan Abrams (2008) identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok. Kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Menurut teori tersebut dapat dijelaskan bahwa identitas sosial/kelompok merupakan atribut yang dimiliki oleh seseorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok dan membedakan kelompok tersebut dengan kelompok yang lain.

Hal tersebut sesuai yang di kemukakan oleh Barker (2005) bahwa pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia

dalam konteks sosialnya. Identitas kelompok adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain

Menurut Sherman (dalam Baron dan Byrne, 2003) setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*Social Identity*), sebuah representasi diri yang membantu individu mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri individu. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*self*) dan siapa yang lain (*other*). Baron dan Byrne (2003) mengemukakan bahwa Identitas kelompok merupakan siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama orang lain. Kellner (2010) mengemukakan bahwa identitas dapat berupa atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan dan prinsip moral atau gaya soial.

Menurut beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial berkelompok, setiap individu akan membangun identitas kelompok masing-masing sesuai dengan kebutuhannya, dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang itu, akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh khalayak dari kelompok mana individu berasal dal hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas kelompok apa yang telah melekat pada diri kita. Identitas kelompok tersebut dapat berupa atribut yang kita pakai

Hogg (2008) mengemukakan bahwa prespektif identitas kelompok adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas sosial terbentuk oleh internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Pembentukan identitas sosial ini dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Berdasarkan teori tersebut dapat di jelaskan bahwa, identitas kelompok lebih di tekankan pada hubungan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya, dan identitas kelompok bergantung pada image yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. Image tersebut bisa saja image positif maupun image negatif. Image ini yang akan membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya dan hal tersebut yang akan mempengaruhi identitas kelompok dimata khalayak masyarakat

Secara garis beras dapat disimpulkan bahwa identitas kelompok merupakan atribut yang individu miliki bersama, dan atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok dan membedakan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Atribut tersebut terbentuk bergantung pada image yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. Image tersebut bisa saja image positif maupun image negatif, dan image itulah yang akan mempengaruhi identitas kelompok di mata khalayak masyarakat.

2. Komponen Identitas Sosial/Kelompok

Rubin (2004) mengemukakan bahwa teori identitas sosial / kelompok terdiri dari tiga komponen utama. Diantaranya komponen sosial psikologis, komponen sistem, dan komponen masyarakat.

a. Komponen sosial-psikologis

Komponen sosial-psikologis dalam teori identitas kelompok ini menjelaskan proses kognitif dan motivasi dalam hal jenis diskriminasi antar kelompok atau lebih dikenal sebagai kompetisi sosial. Dijelaskan bahwa, kompetisi sosial adalah ketika suatu kelompok ingin bersaing dengan kelompok lain dalam berbagai aspek, bisa aspek positif bisa juga aspek yang negatif. Kemudian ketika terjadi persaingan antar kelompok maka yang dibutuhkan adalah sisi psikologis sosial yang mana hal tersebut akan menentukan kualitas dan hasil dari persaingan atas kompetisi sosial. Pada psikologi kepribadian komponen sosial psikologis bisa dikatakan semacam id, yaitu komponen dalam aliran psikoanalisa yang merupakan kebutuhan dan seakan harus terpenuhi. Anggota dalam suatu kelompok juga beranggapan bahwa persaingan antar kelompok merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan

b. Komponen sistem

Komponen sistem dalam teori identitas kelompok ini memenuhi syarat komponen sosial-psikologis dengan menetapkan kondisi di mana persaingan sosial mungkin akan dan tidak akan terjadi. Komponen sistem menentukan tiga variabel sosiokultural

1. Batas-batas kelompok permeability

2. Stabilitas sistem status antar kelompok

3. Legitimasi sistem status antar kelompok

Komponen sistem memprediksi bahwa persaingan sosial akan terjadi hanya ketika batas-batas kelompok yang kedap dan status sistem antar kelompok tidak stabil dan tidak sah. Komponen sistem disini merupakan teknik yang digunakan anggota kelompok dalam menemukan apakah persaingan sosial yang terjadi pada kelompoknya patut terjadi atau tidak, dan dalam psikoanalisa hal ini disebut ego. Ego merupakan penghubung antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dilakukan.

Komponen sistem memegang cara dan keputusan apakah persaingan sosial yang telah direncanakan tersebut akan dilakukan atau tidak. Ego selalu berusaha untuk mencapai tujuan dan kebutuhan serta memaksa keinginannya, begitu juga komponen sistem yang juga selalu mengarah untuk melakukan persaingan sosial namun dengan batas-batas yang bisa di kendalikan

c. Komponen masyarakat.

komponen ini berkaitan dengan konteks historism budaya, politik, dan ekonomi yang spesifik yang berisi dan mendefinisikan kelompok dan sistem status mereka. Yang spesifik dari konteks sosial dapat digambarkan sebagai kenyataan diri situasi sosial antar kelompok. Komponen masyarakat merupakan merupakan relasi dari persaingan sosial tersebut. Sama halnya dengan dua komponen mengenai aliran psikoanalisa, komponen masyarakat merupakan bagian dari super ego. Superego

merupakan tindakan atau realisasi dari apa yang telah difikirkkan dan direncanakan sebelumnya, tindakan tersebut bisa merupakan pembatalan perwujudan. Komponen masyarakat mungkin akan tetap melakukan persaingan sosial atau tidak melakukan sama sekali dan hal itu bergantung pada norma, budaya dan keadaan dimana dia tergabung

3. Terbentuknya Identitas Sosial / Kelompok

Menurut Hogg (2008), proses identitas sosial/kelompok melalui 3 tahapan yaitu *Social Categorization*, *Prototype* dan *Depersonalization*. Penjelasan 3 tahap tersebut sebagai berikut:

a. Kategorisasi sosial

Kategori sosial berdampak pada definisi diri, perilaku, persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku, ketika ketidakmenentuan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan kelompoknya juga tidak jelas. *Prototype* juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok. Dengan memberikan *prototype* yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. *Stereotype* akan muncul pada kondisi seperti ini. Pada dasarnya *Stereotype* muncul dari kognisi individu dalam sebuah kelompok. *Stereotype* juga bisa muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya.

Secara kognitif, orang akan mempresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk *prototype-prototype*. Selain itu atribut-atribut

yang menggambarkan kesamaan dan hubungan struktur dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membedakan dan menentukan keanggotaan kelompok.

b. *Prototype*

Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Kepentingan dari kelompok untuk membentuk *prototype* adalah untuk merepresentasikan kelompoknya di wilayah sosial yang lebih luas. Biasanya *prototype* ini berdiri sendiri, dia tidak semata-mata ditopang atau didapat dari adanya perbandingan antar kelompok sosial. Dengan demikian proses yang terjadi dalam kelompok sosial tidak mungkin keluar dari kelompok ini. Perlu diketahui bahwa *prototype* itu senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

c. *Depersonalisasi*

Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternlisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik

D. Internalisasi

1. Definisi Internalisasi

Secara etimologis Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan sesuatu. Dalam kaidah Bahasa Indonesia, akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Johnson (dalam Soni, 2016) mengemukakan bahwa internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Scott (1971) menyatakan pendapatnya tentang internalisasi merupakan melibatkan sesuatu yakni ide konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam memindah (pikiran) ke suatu kepribadian. Hal tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Mead (dalam Nurul, 2005) bahwa dalam proses pengkonstruksian suatu pribadi melalui mindah, apa yang terinternalisasi di dalam seseorang (Individu) dapat di pengaruhi oleh norma-norma di luar darinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma yang terekonstruksi melalui pikiran sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Hornsby (dalam Humannira, 2016) sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang yang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan. Sama halnya dengan pendapat Tafsir (1992) yang mengemukakan bahwa internalisasi merupakan upaya memasukan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) itu ke dalam pribadi. Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, dan pengetahuan itu

masih berada di dalam pikiran yang masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah disebut internalisasi. dan karena internalisasi, seseorang dapat berpengaruh dalam bersikap, berperasaan, dan berkeyakinan. Hal tersebut terjadi proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan melalui rekonstruksi pikiran yang kemudian secara sadar akan dilakukan, dan karena internalisasi, seseorang dapat berpengaruh dalam bersikap, berperasaan, dan berkeyakinan

2. Proses Internalisasi

Menurut Tafsir (2006) terdapat 3 proses dalam Internalisasi yaitu *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam bahasa lain yaitu Kognitif, psikomotor, dan afeksi. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut

a. Mengetahui (*Knowing*)

Pada tahap ini, seseorang hanya mengetahui mengenai sesuatu hal yang akan di internalisasi. Pada tahap ini pula, seseorang hanya sekedar mengetahui dan pengetahuan tersebut berada pada ranah kognitifnya.

b. Melaksanakan (*doing*)

Pada tahap selanjutnya, sesuatu yang telah berada pada ranah kognitif seseorang, akan di hayati yang kemudian pengetahuan tersebut akan

berada pada rasa yang seseorang miliki yang akan mendorongnya untuk melakukan apa yang telah di internalisasi

c. Menjadi kepribadian (*being*)

Pada tahap yang terakhir ini, proses internalisasi tidak hanya sekadar samapai pada milik seseorang, tetapi lebih dari itu segala hal yang telah di internalisasi tersebut akan menjadi satu kesatuan yang menjadi satu dengan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhadjir (2000), internalisasi melalui beberapa proses yaitu, penerimaan, merespon, seleksi, internalisasi, penerapan

a. Penerimaan

Banyak cara dari seseorang akan menerima sesuatu yang akan diinternalisasi. Cara tersebut antara lain dengan mendengar, melihat, dan membaca melalui segala sesuatu media. Melalui indera penglihatan dan pendengaran, seseorang akan memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang akan di internalisasi.

b. Merespon

Proses merespon dilakukan ketika seseorang mendapatkan pengetahuan. Respon berarti alasan atau tanggapan (*reaction*), reaksi terhadap rangsang yang telah diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatar belakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan yang telah diterima, seseorang kemudian memberikan respon pada sesuatu yang telah diterima.

Respon setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi pada masing-masing individu.

Pada dasarnya ada 3 respon yang diberikan seseorang terhadap pengetahuan yang telah diterimanya:

1. Menerima

Respon berupa menerima ini terjadi apabila sesuatu yang akan diinternalisasi tersebut sejalan dengan pemikiran seorang individu.

2. Menolak

Respon berupa menolak ini terjadi apabila seseorang memiliki persepsi yang berbeda dengan sesuatu yang akan diinternalisasi. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang akan diinternalisasi sulit dijalani karena tidak sejalan dengan apa yang ada pada diri individu tersebut.

3. Acuh tak acuh

Respon acuh tak acuh mempunyai makna tidak peduli. Respon acuh tak acuh menggambarkan ketidakpedulian individu terhadap sesuatu yang telah diterimanya. Hal ini mengandung makna bahwa seseorang hanya mendengarkan dan mengetahui tentang sesuatu yang akan diinternalisasi dan tidak memberikan respon pada sesuatu yang akan diinternalisasi tersebut

- c. Seleksi

Proses ini berlangsung ketika seseorang telah menerima sesuatu yang akan diinternalisasi tersebut dalam dirinya. Sesuatu yang telah diterima

tersebut akan di seleksi oleh individu. Proses seleksi ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan tingkat kesenangan seseorang. Sesuatu yang di senangi akan diterima terlebih dahulu, yang kemudian secara bertahap akan dihayati dalam dirinya.

d. Internalisasi atau penghayatan

Proses penghayatan sesuatu ini mengandung makna mengalami dan meraasakan sesuatu yang diinternalisasi tersebut dalam hatinya. Menghayati atau mempribadikan sesuatu mengandung arti merasakan betul-betul tentang sesuatu yang diinternalisasi. Ketika sesuatu yang telah diinternalisasi tersebut masuk dalam sanubarinya, maka akan tercermin dalam perilakunya.

e. Aktualisasi / penerapan

Penerapan merupakan proses terakhir dalam proses internalisasi. Penerapan ini akan terjadi setelah melalui proses penghayatan. Seseorang yang telah menghayati sesuatu, maka akan mendorong dirinya untuk menagtualisasikan hal tersebut dalam perilakunya. Orang tersebut telah memiliki kesadaran pada dirinya sendiri untuk menerapkan sesuatu yang telah diinternalisasi dalam kehidupannya.

Pendapat lain dikemukakan Oleh Deci & Ryan (2000) proses Internalisasi melalui 3 tahap yaitu Introyeksi, Identifikasi dan Integrasi.

a. Introyeksi

Introyeksi merupakan proses dimana seseorang menerima peraturan atau nilai-nilai yang telah disetujui orang lain, tetapi belum diterima atau disetujui diri

b. Identifikasi

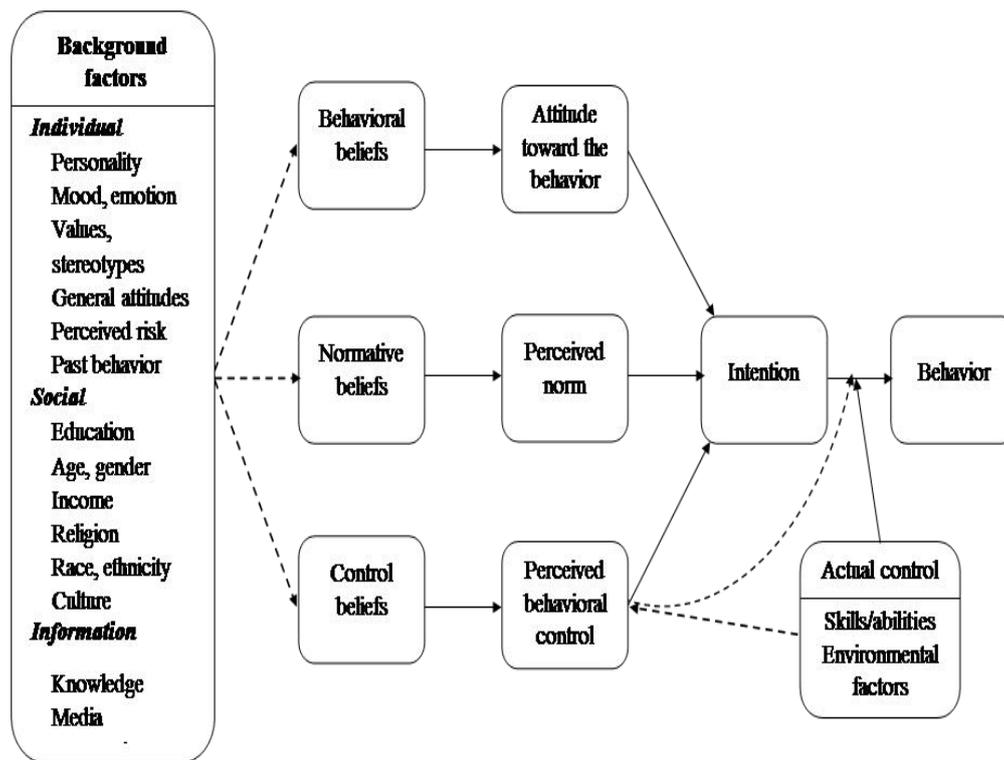
Ketika peraturan atau nilai-nilai tersebut telah diterima, pada tahap ini, individu memiliki kebebasan yang lebih besar dan kemauan untuk berperilaku yang lebih sesuai dengan tujuan dan identitas pribadi.

c. Integrasi

Pada tahap integrasi akan ada pengetahuan baru yang masuk dalam diri kita yang kemudian dipertimbangkan atau digabungkan dengan apa yang sesuai dengan diri kita

3. Proses Pembentukan Perilaku Sebagai Wujud Internalisasi

Proses internalisasi akan terwujud dalam suatu perilaku. Berikut yaitu bagan pembentukan perilaku menurut Ajzen & Fishbein (2011)



Gambar: 2.1 Pembentukan perilaku Ajzen & Fishbein 2011

Pada gambar diatas terdapat tiga hal yang mempengaruhi perilaku yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. *Behavioral beliefs* merupakan sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan. *Normative beliefs* merupakan kepercayaan individu yang ada dalam kelompok tersebut yang menganggap bahwa perilaku yang dilakukan merupakan suatu hal yang wajar, dan *control beliefs* merupakan kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku

Individu akan melakukan sesuatu jika individu memiliki sikap positif karena adanya kesamaan dengan individu, dan norma di sekitar mereka mendukung mereka untuk melakukan itu, selain itu penilaian kemampuan sendiri untuk melakukan perilaku seperti itu juga penting. Kemudian, hal tersebut akan

membentuk intensi dalam diri individu, yang kemudian mengarahkan individu dalam berperilaku.

E. Kekerasan / Agresi

1. Definisi Agresi

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan agresi sebagai tingka laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacamnya. Perilaku agresi menurut Myers (2005) mendefinisikan sebagai perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi secara agresi. Perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain (Strickland, 2001)

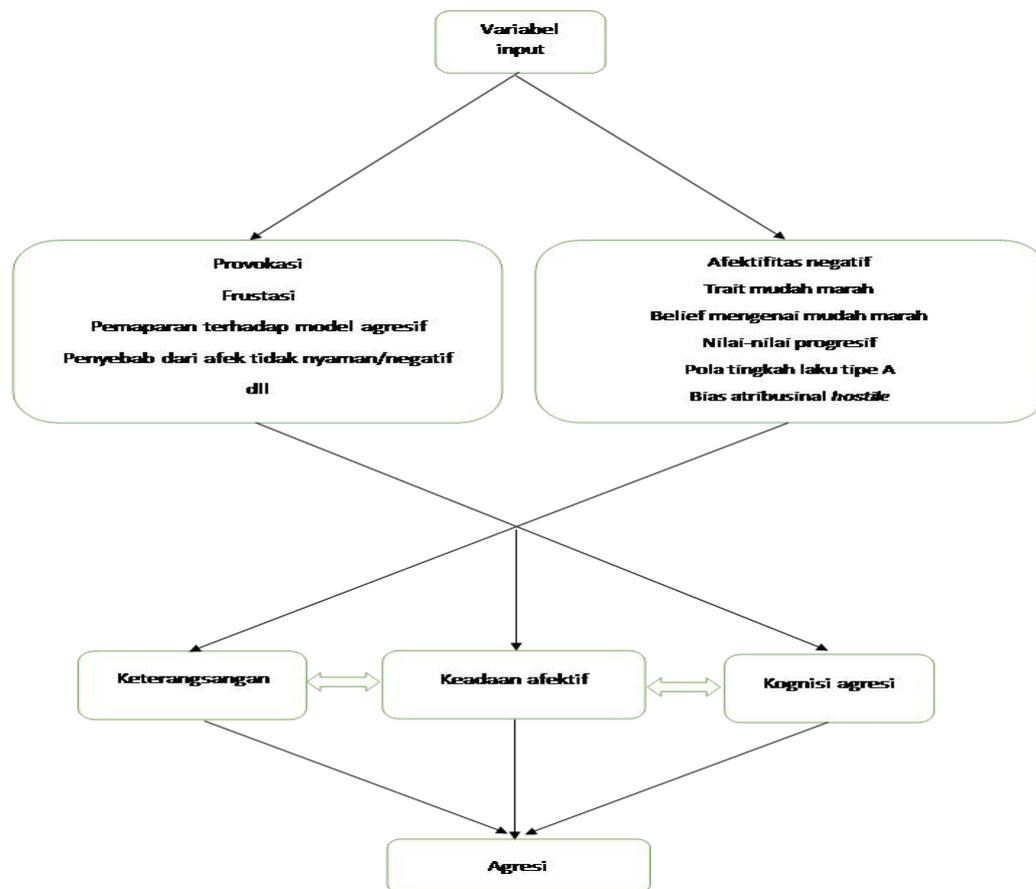
Mac Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi attau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Berkowits (1993) juga mendefinisikan agresi adalah usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan penjelelasan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi

2. Faktor-Faktor penyebab Agresi

Menurut teori Anderson *et al* (dalam Baroon dan Byrner 2005) yang dikenal dengan singkatan GAAM (*General affective aggression model*) agresi dipicu oleh banyak sekali variabel input, aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu. Variabel yang termasuk dalam kategori pertama meliputi frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain, pemaparan terhadap tingkah laku agresif orang lain, munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi, dan hampir semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan mulai dari suhu udara tinggi yang tidak nyaman sampai pada bor dokter gigi atau bahkan kuliah yang sangat membosankan.

Variabel dalam kategori kedua (perbedaan individual) meliputi trait yang mendorong individu untuk melakukan agresi, sikap dan belief tertentu terhadap kekerasan, nilai mengenai kekerasan, dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi



Gambar 2.2 Teori modern agresi GAAM (General Affective Aggression Model)

Menurut GAAM, variabel situasional dan individual yang beragam ini kemudian dapat menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar: keterangsangan - variabel-variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, keadaan afektif – variabel-variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostile* dan tanda-tanda yang tampak dari hal ini, serta kognisi – variabel-variabel tersebut dapat membuat individu untuk memiliki pikiran *hostile* atau membawa ingatan *hostile* ke pikiran. Tergantung pada

interpretasi (penilaian) individu atas situasi saat ini dan faktor-faktor peringatan yang ada

3. Bentuk Perilaku Agresi

Menurut Atkinson (1999) ada beberapa jenis perilaku agresi yaitu

- a. Agresi instrumental, yaitu agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat mejadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya
- b. Agresi verbal, yaitu agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita
- c. Agresi fisik, yaitu agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut
- d. Agresi emosional, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang rodak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka,
- e. Agresi konseptual, yaitu agresi yang juga bersifat penyeluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara konsep atau sasasran-sasaran yang membuat orang lain menjadi ikut mnyelaurkan agresi

F. Prespektif Teoritis

Setiap suporter sepak bola pasti memiliki identitas di tiap kelompoknya. Menurut Barker (2005) identitas kelompok merupakan persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Kellner (2010) mengemukakan bahwa identitas dapat berupa atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan dan prinsip moral atau gaya soial.

Scott (1971) mengemukakan pendapatnya tentang internalisasi yang melibatkan sesuatu yakni ide konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam memindah (pikiran) ke suatu kepribadian. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, di dalam proses internalisasi, sesuatu yang akan diinternalisasi tersebut awalnya hanya berada pada ranah kognitifnya, yang kemudian secara bertahap akan menjadi kepribadian.

dalam kasus Suporter Persebaya (Bonek), setiap kelompok suporter pasti mempunyai identitas kelompok yang berupa atribut ataupun nama kelompok yang berguna untuk membedakan kelompok satu dengan lainnya, hal tersebut merupakan isyarat atau simbol yang dimiliki kelompok suporter persebaya yang kemudian diinternalisasi yang kemudian menuntun dalam perilaku kekerasan

Menurut (Tafsir, Muhadjir, Deci & Ryan) proses Internalisasi melalui beberapa proses yaitu

1. Penerimaan

Pada tahap ini, seseorang akan menerima sesuatu yang akan diinternalisasi dengan cara mendengar, melihat, dan membaca melalui segala sesuatu media. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Tafsir dengan istilah Knowing, bahwa ketika seseorang akan menginternalisasi, individu tersebut hanya mengetahui sesuatu yang akan di internalisasi yang mana hal tersebut hanya ada pada ranah kognitifnya. Deci & Ryan juga menjelaskan dengan istilah Introyeksi bahwa pada tahap introyeksi individu menerima nilai-nilai atau pengetahuan yang telah disetujui orang lain, tetapi belum diterima diri

2. Merespon

Proses merespon dilakukan ketika seseorang mendapatkan pengetahuan. Respon berarti alasan atau tanggapan (*reaction*). dalam internalisasi, reaksi terhadap rangsang yang telah diterima adalah respon menerima. Respon menerima ini terjadi apabila sesuatu yang akan diinternalisasi tersebut sejalan dengan pemikiran seorang individu.

3. Seleksi

Proses seleksi ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan tingkat kesenangan seseorang. Sesuatu yang di senangi atau sesuai dengan dirinya, akan diterima terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Deci & Ryan dengan istilah identifikasi. Pada tahap identifikasi, individu memiliki kebebasan yang lebih besar dan kemauan untuk berperilaku yang lebih sesuai dengan tujuan diri

4. Internalisasi atau penghayatan

Setelah itu, pengetahuan yang sesuai dengan dirinya akan melalui proses meyakini tentang perilaku. Ketika individu telah meyakini atau memiliki sikap positif terhadap perilaku (*behavioral belief*), maka individu tersebut akan beriskap, yang tercermin dalam bentuk apakah ia memilih untuk menghayati nilai yang diyakininya atau tidak. Jika individu memilih untuk menghayati nilai tersebut, maka telah masuk dalam proses penghayatan atau internalisasi. Proses penghayatan ini mengandung makna merasakan sesuatu yang diinternalisasi tersebut dalam hatinya. Ketika sesuatu yang telah diinternalisasi tersebut masuk dalam sanubarinya, maka akan tercermin dalam perilakunya. Selain itu, lingkungan sekitar (*normative beliefs*) dan penilaian kemampuan sendiri (*control beliefs*) untuk melakukan perilaku juga turut memperkuat individu dalam berperilaku. *Normative beliefs* merupakan kepercayaan individu yang ada didalam kelompok tersebut yang menganggap bahwa perilaku yang dilakukan merupakan suatu hal yang wajar, dan *control beliefs* merupakan kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu

5. Aktualisasi / penerapan

Seseorang yang telah menghayati sesuatu, maka akan menjadikan dirinya untuk mengaktualisasikan hal tersebut dalam perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tafsir dengan istilah *being* yang menjelaskan bahwa, ketika pengetahuan tersebut telah berada pada

rasa yang seseorang miliki, maka akan menjadikan individu untuk melakukan apa yang telah diinternalisasi

6. Menjadi Kepribadian (*doing*)

Pada tahap ini, proses internalisasi tidak hanya sekadar sampai pada milik seseorang, tetapi lebih dari itu, segala hal yang telah diinternalisasi tersebut menjadi satu kesatuan yang akan menjadi kepribadian

